

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan gigi adalah suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya. Kejadian kehilangan gigi bisa terjadi di berbagai kalangan usia, pada anak-anak yaitu ketika tanggalnya gigi sulung yang kemudian digantikan oleh gigi permanen. Tetapi kejadian tanggalnya gigi pada orang dewasa tidak diinginkan terjadi. Kehilangan gigi pada orang dewasa dapat terjadi akibat karies, penyakit periodontal, dan trauma (Setyadi, 2011; Anshary et al, 2014). Kehilangan gigi dapat berupa kehilangan sebagian gigi maupun seluruh gigi baik posterior ataupun anterior, sehingga dapat menyebabkan kondisi-kondisi seperti migrasi gigi menuju daerah yang tak bergigi, gangguan fungsi mastikasi berupa mengunyah satu sisi, resorpsi tulang alveolar pada daerah tak bergigi, kehilangan dimensi vertikal oklusi, serta gangguan pada sendi temporomandibula (Windriyatna *et al*, 2015).

Gangguan pada sendi temporomandibula dapat menyebabkan keluhan berupa rasa nyeri saat membuka mulut, menutup mulut, mengunyah, bahkan dapat menyebabkan mulut terkunci. Salah satu tanda kelainan pada sendi temporomandibula yaitu timbulnya bunyi sendi (Wright, 2010). Bunyi sendi merupakan hal yang paling sering terjadi pada pasien dengan gangguan sendi temporomandibula. Bunyi ini dapat terjadi pada awal, pertengahan, dan akhir gerak pada saat membuka dan menutup mulut. Pada keadaan ringan bunyi tersebut hanya dapat didengar oleh penderita, namun pada beberapa kasus bunyi

tersebut menjadi cukup keras sehingga dapat didengar oleh orang lain (Dwipayanti *et al*, 2016). Salah satu bunyi pada sendi temporomandibula yang biasa dikeluarkan oleh pasien yang memiliki masalah dengan sendi temporomandibula adalah kliking. Bunyi kliking sering kali tidak disertai nyeri sehingga pasien tidak menyadari adanya gangguan pada sendi temporomandibula (Suryonegoro, 2005). Bunyi sendi (*klicking*) dapat diperiksa dengan cara auskultasi yaitu pemeriksaan dengan menggunakan stetoskop yang diletakkan pada bagian lateral dari masing-masing sendi dan pasien diminta untuk membuka dan menutup mereka secara pelan-pelan (Ulpa *et al*, 2015).

Penyebab terjadinya gangguan sendi temporomandibula bersifat kompleks dan multifaktor. Faktor utama penyebab terjadinya gangguan sendi temporomandibula adalah kondisi oklusal. Faktor kedua adalah trauma yang terbagi menjadi makrotrauma dan mikrotrauma. Makrotrauma menyebabkan perubahan struktural yang disebabkan oleh gaya yang datang secara tiba-tiba dan dapat berasal dari luar (eksternal) ataupun dari dalam (internal). Mikrotrauma adalah trauma yang disebabkan oleh gaya yang lebih ringan yang terjadi secara terus-menerus atau berulang pada struktur sendi, sehingga dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan timbulnya perubahan yang bersifat adaptif atau degeneratif pada sendi temporomandibula. Faktor ketiga adalah stress emosional. Stress berperan menimbulkan gejala *Temporomandibular Disorders* (TMD) dengan cara mengurangi toleransi fisiologis pasien (Kartika *et al*, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk (2009) dengan total 741 responden untuk melihat hubungan kehilangan gigi dengan gangguan sendi temporomandibula menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara jumlah kuadran kehilangan gigi posterior dengan gangguan yang terjadi pada sendi temporomandibula. Individu yang kehilangan gigi posterior dengan gigi posterior yang hilang sedikit namun pada kuadran yang lebih banyak memiliki prevalensi kelainan sendi temporomandibula yang lebih tinggi terutama pada wanita (Wang *et al*, 2009). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Epsilawati (2007) dengan 170 responden baik pria dan wanita yang berusia diatas 12 tahun didapatkan bahwa jumlah gigi yang hilang berpengaruh terhadap derajat keparahan dari perubahan bentuk kondilus dan saling berbanding lurus, yaitu semakin banyak gigi yang hilang maka semakin besar pula derajat keparahan yang terjadi pada sendi temporomandibula (Epsilawati dan Firman, 2007). Hal ini juga didukung oleh penelitian Quaker (2010) dengan 361 responden yang juga menunjukkan adanya peningkatan frekuensi tanda dan gejala gangguan sendi dengan terjadinya penurunan jumlah oklusal dari gigi geligi posterior (Quaker, 2010). Namun disisi lain bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti dkk (2016) dan Himawan dkk (2007) yang menemukan bahwa kehilangan gigi posterior tidak meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada sendi temporomandibula berdasarkan usia dan jenis kelamin (Himawan *et al*, 2007; Dwipayanti *et al*, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka pencabutan tertinggi. Prevalensi kehilangan gigi di Indonesia pada penduduk usia 65 tahun ke atas yaitu sebesar 24% (Amunarwangsih dan Darjono, 2011). Hasil riset kesehatan nasional juga menunjukkan angka prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut yang tidak kecil, yaitu sebesar 25,9%. Pada usia 35-44 tahun, angka kehilangan gigi nasional sebesar 0,4% yang nilainya semakin meningkat seiring

dengan penambahan usia bisa dilihat dari hasil riset yang menunjukkan peningkatan cukup signifikan pada usia 65 tahun ke atas yaitu sebesar 17,6% (Risksdas, 2013). Angka pencabutan gigi di Kota Padang juga terbilang tinggi dan rata-rata mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2013 angka pencabutan gigi berjumlah sebanyak 6259, dan mengalami penurunan pada tahun selanjutnya yaitu sebesar 6195 pencabutan. Kemudian kembali menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 6715 pencabutan (DINKES Kota Padang, 2016).

Tingginya angka pencabutan gigi terlihat signifikan di beberapa puskesmas di Kota Padang, salah satunya adalah Puskesmas Padang Pasir. Puskesmas Padang Pasir terletak di Kecamatan Padang Barat dan mempunyai wilayah kerja yang cukup luas yaitu terdiri dari sepuluh kelurahan. Pada tahun 2013 angka pencabutan gigi di Puskesmas Padang Pasir berjumlah 314 pencabutan dalam setahun dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah 455 pencabutan gigi dalam setahun. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2016, namun angka pencabutan di Puskesmas Padang Pasir merupakan salah satu yang terbanyak di Kota Padang dan menempati posisi kedua tertinggi yaitu dengan jumlah pencabutan sebanyak 359 dalam setahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kliking sendi temporomandibula di Kecamatan Padang Barat.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kliking sendi temporomandibula di Kecamatan Padang Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kehilangan gigi posterior dengan kliking sendi temporomandibula di Kecamatan Padang Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kehilangan gigi posterior di Kecamatan Padang Barat.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kliking di Kecamatan Padang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Padang Barat mengetahui adanya hubungan kehilangan gigi posterior dengan kliking sendi temporomandibula, sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan sendi temporomandibula atau mengobati gangguan sendi temporomandibula yang telah terjadi.



1.4.2 Bagi Dokter Gigi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dokter gigi dalam penatalaksanaan yang tepat bagi pasien yang mengalami kehilangan gigi posterior untuk mencegah terjadinya gangguan sendi temporomandibula dan mengobati gangguan sendi temporomandibula yang telah terjadi.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana pengembangan ilmu kedokteran gigi yang didapat selama proses pembelajaran.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dimasyarakat.
3. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah dan pemahaman mengenai hubungan kehilangan gigi terhadap timbulnya klinking pada sendi temporomandibula pada masyarakat Kecamatan Padang Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan kehilangan gigi posterior dengan klinking sendi temporomandibula di Kecamatan Padang Barat melalui pemeriksaan klinis untuk melihat gambaran kehilangan gigi posterior baik rahang atas maupun rahang bawah dan pemeriksaan klinking sendi temporomandibula dengan teknik auskultasi.